

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas yang biasanya berlangsung selama 6 hingga 12 minggu merupakan masa setelah seorang ibu baru melahirkan bayinya yang dimanfaatkan untuk memulihkan kesehatannya. Laserasi perineum merupakan robekan yang terjadi pada daerah otot yang ditutupi kulit antara introitus vagina dan anus. Robekan perineum disebabkan oleh laserasi spontan pada perineum selama persalinan, hal ini terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan kadang-kadang juga pada kelahiran berikutnya. Penyembuhan luka perineum yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya infeksi perineum. Jika penyembuhan luka terhambat, ibu akan merasa kesakitan dan takut bergerak yang dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti subinvolusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan pendarahan pasca melahirkan yang merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia (Desanta, dalam Susanti *et al.*, 2022).

Di Indonesia, laserasi atau luka pada perineum terjadi pada 75% ibu yang melahirkan secara normal. Dari total 1951 kelahiran pervaginam spontan yang tercatat pada tahun 2013, ditemukan bahwa 57% ibu menjalani jahitan perineum (28% untuk episiotomi dan 29% untuk robekan spontan) (Wijayanti, dalam Susanti *et al.*, 2022). Luka perineum merupakan komplikasi pasca persalinan yang sering terjadi di Indonesia, dimana kasus infeksi luka jahitan sebesar 5%, perdarahan sebesar 7%, dan kematian ibu nifas sebesar 8%. Pada tahun 2012, ibu yang mengalami infeksi luka perineum di Indonesia sebesar 52%, sedangkan di Provinsi

Jawa Barat pada tahun 2012 angka kejadian ibu yang mengalami infeksi luka perineum yaitu sebanyak 68% dari seluruh kelahiran normal. (Marcelina dan Permatasari, dalam Nugrahini., 2022).

Pengobatan tradisional atau pengobatan komplementer dapat digunakan untuk penyembuhan luka perineum. Berdasarkan UU RI Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, Pelayanan Kesehatan Tradisional merupakan pelayanan yang menggunakan keterampilan dan/atau ramuan yang berdasarkan pada pengetahuan, keahlian, dan/atau nilai yang bersumber dari kearifan lokal (Kemenkes RI, 2023).

Di Indonesia terdapat 30.000 jenis tanaman obat dari sekitar 40.000 jenis tanaman yang dikenal di seluruh dunia. Sekitar 9.000 spesies tanaman diyakini memiliki kualitas terapeutik, dan sekitar 1.000 spesies tanaman dimanfaatkan sebagai bahan baku obat herbal, serta hanya sekitar 5% jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan baku fitofarmaka. Selain itu, di daerah Jawa Barat telah membudidayakan 15 jenis tanaman obat yang berbeda dengan 5 jenis tanaman obat yang memiliki jumlah produksi tertinggi yaitu jahe, lengkuas, kencur, lempuyang, dan kunyit (Salim & Munadi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Kastiwi *et al.*, (2022) tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu sekitar 31 spesies tanaman obat yang termasuk kedalam 20 famili yang digunakan sebagai antipiretik dan antiinflamasi. Famili tanaman yang paling banyak yaitu famili *malvaceae* seperti tanaman kembang sepatu, kangkung, durian, dan hantap. Bagian tanaman yang sering digunakan yaitu pucuk daun, dengan penggunaan dengan cara diperas kemudian diminum.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maternity *et al.*, (2022), tanaman lidah buaya digunakan pada proses penyembuhan luka perineum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (kelompok yang diberikan lidah buaya) mengalami penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberikan lidah buaya) yaitu minimal waktu penyembuhan 2 hari dan maksimal waktu penyembuhan 8 hari. Lidah buaya secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat luka karena mengandung saponin dan flavonoid, selain itu daunnya mengandung tanin dan polifenol. Saponin memiliki fungsi sebagai pembersih luka, sedangkan flavonoid, tanin, dan polifenol memiliki efektivitas dalam pencegahan infeksi luka karena memiliki efek antispetik. Lidah buaya juga memiliki aktivitas antijamur, antibakteri, dan antivirus yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Oktafiani *et al.*, (2022) menggunakan tanaman bunga telang pada penelitiannya dalam proses perawatan luka perineum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi (ekstrak bunga telang diminum dan digunakan sebagai cebok) memiliki lama waktu penyembuhan luka perineum selama 5-6 hari, sedangkan pada kelompok kontrol (ekstrak bunga telang hanya digunakan sebagai cebok saja) memiliki lama waktu penyembuhan selama 7-8 hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bunga telang sangat efektif pada proses penyembuhan luka perineum apabila dikonsumsi dan juga digunakan sebagai cebok dibandingkan dengan yang hanya digunakan sebagai cebok saja. Bunga telang mengandung beberapa bahan aktif yang memiliki potensi farmakologi seperti antiinflamasi, analgesik dan antibakteri. Ekstrak bunga telang juga memiliki kandungan senyawa fenol yang terdiri dari flavonoid dan antosianin yang efektif

dalam perawatan luka perineum. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Romadhon *et al.*, (2021), tanaman yang digunakan pada proses penyembuhan luka perineum yaitu kayu manis. Kayu manis diolah dengan cara direbus dan air rebusan tersebut diminum oleh ibu postpartum yang diberikan selama 7 hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan penurunan skala nyeri yang signifikan pada kelompok intervensi (kelompok yang diberikan air rebusan kayu manis) dibandingkan dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberikan air rebusan kayu manis), hal ini terjadi karena kayu manis memiliki senyawa kimia eugenol yang berfungsi dalam mengatasi rasa nyeri dan dapat menghambat sintesis dari prostaglandin serta berfungsi sebagai antiinflamasi dan antinospesitif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur yang bertujuan untuk mengetahui tanaman obat yang paling efektif dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, untuk mengetahui bagian tanaman obat yang digunakan dalam penyembuhan luka perineum, dan untuk mengetahui informasi mengenai kandungan metabolit sekunder pada tanaman yang memiliki aktivitas untuk mengobati luka perineum.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas pemberian tanaman obat dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian tanaman obat dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan informasi mengenai tanaman obat yang paling efektif dalam penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.
- b. Untuk mendapatkan informasi mengenai bagian tanaman obat yang digunakan dalam penyembuhan luka perineum.
- c. Untuk mendapatkan informasi mengenai kandungan metabolit sekunder pada tanaman yang memiliki aktivitas untuk mengobati luka perineum.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu tentang Penelitian Farmasi Sains Teknologi (Obat Bahan Alam) dan Farmasi Klinik Komunitas (Farmakologi).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang perawatan dan penyembuhan luka perineum.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan peningkatan ilmu pengetahuan tentang efektivitas pemberian tanaman obat dalam penyembuhan luka perineum.

3. Bagi Institusi

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan bahan dokumentasi, masukan, dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Maternity, dkk (2022)	Efektivitas Penggunaan Lidah Buaya (Aloevera) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan Tahun 2021	1. Meneliti tentang pemanfaatan tanaman obat yaitu lidah buaya dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen 2. Waktu dan tempat penelitian
Oktafiani, (2022)	Pemanfaatan Bunga Telang Dalam Perawatan Luka Perineum Ibu Nifas Di Praktik Bidan Kota Bandung	1. Meneliti tentang pemanfaatan tanaman obat yaitu bunga telang dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas	1. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain intervensional kuasi eksperimen 2. Waktu dan tempat penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Romadhon, dkk (2021)	Pemberian Ekstrak Kayu Manis Terhadap Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Postpartum	1. Meneliti tentang pemanfaatan tanaman obat yaitu kayu manis dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan <i>quasi experiment design</i> dengan pendekatan <i>non equivalent control group</i> 2. Waktu dan tempat penelitian